

Analisis Faktor Berpengaruh Terhadap Intensi Literasi Digital Pada Gen Z Menggunakan Partial Least Square-Structural Equation Modeling di Indonesia

1st Farisya Al Mar'atus Sholikhah
Program Studi S1 Teknik Industri
Universitas Telkom
Surabaya, Indonesia

farisyams@student.telkomuniversity.ac.id

2nd Rizqa Amelia Zunaidi
Program Studi S1 Teknik Industri
Universitas Telkom
Surabaya, Indonesia

rizqazunaidi@student.telkomuniversity.ac.id

3rd Ayu Endah Wahyuni
Program Studi S1 Teknik Industri
Universitas Telkom
Surabaya, Indonesia

ayuendah@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak — Penelitian ini menganalisis pengaruh Technology Acceptance Model (TAM) dan dukungan pemerintah terhadap intensi literasi digital di kalangan Generasi Z di Indonesia. Sebagai digital natives, Generasi Z memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi digital, namun masih diperlukan peningkatan literasi digital. Penelitian ini mengkaji persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, dan dukungan eksternal dengan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert yang disebarakan secara daring kepada minimal 200 responden Generasi Z, kemudian dianalisis untuk menguji validitas, reliabilitas, serta hubungan antarvariabel. Hasil menunjukkan bahwa Optimism dan Innovation berpengaruh signifikan terhadap Perceived Usefulness (PU) dan Perceived Ease of Use (PEOU). PU dan PEOU selanjutnya berpengaruh terhadap sikap (Attitude) dan intensi penggunaan teknologi (Intention to Use), yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan literasi digital. Sebaliknya, Discomfort, Insecurity, dan dukungan pemerintah tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan sikap positif terhadap teknologi lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital dibandingkan intervensi eksternal seperti program pemerintah.

Kata kunci— Generasi Z, literasi digital, dukungan pemerintah, Technology Acceptance Model, Partial Least Squares Structural Equation Modeling(SEM).

I. PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan pengguna internet di Indonesia tidak selalu diikuti dengan peningkatan literasi digital yang memadai, terutama di kalangan Generasi Z. Meskipun tumbuh dalam lingkungan yang digital dan memiliki akses teknologi sejak dini, generasi ini lebih banyak memanfaatkan teknologi untuk hiburan ketimbang untuk keperluan produktif seperti pendidikan atau pengembangan diri [1][2]. Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengakses informasi, tetapi juga mencakup keterampilan

berpikir kritis, evaluatif, serta kemampuan dalam menggunakan teknologi secara etis dan kreatif [3], [4]

Berbagai pendekatan teoritis telah digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi intensi dalam meningkatkan literasi digital. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah integrasi antara Technology Readiness Index (TRI) dan Technology Acceptance Model (TAM), yang kemudian diperluas dengan Theory of Reasoned Action extended with Motivation (TRAM) [5][6][7]. TRI menjelaskan kesiapan psikologis individu dalam menerima teknologi melalui konstruk optimisme, inovasi, discomfort, dan insecurity [8]. TAM berfokus pada dua konstruk utama, yaitu perceived usefulness dan perceived ease of use, yang telah terbukti memengaruhi penerimaan teknologi [9]. Sementara TRAM menambahkan konstruk sikap dan niat, serta mempertimbangkan peran motivasi dalam perilaku penggunaan teknologi [7].

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa optimisme dan inovasi sebagai bagian dari readiness terhadap teknologi mendorong persepsi positif atas manfaat dan kemudahan teknologi digital [10][11]. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada sektor UMKM dan pendidikan tinggi, belum secara eksplisit mengangkat konteks Generasi Z sebagai subjek utama. Padahal, Generasi Z memiliki peran strategis dalam era transformasi digital karena keterpaparan mereka yang tinggi terhadap teknologi sejak usia muda [12][13].

Selain itu, dukungan dari pemerintah juga dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan literasi digital, terutama dalam menyediakan infrastruktur, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung ekosistem digital [14][15]. Namun demikian, peran banyak dikaji secara empiris dengan variabel dukungan pemerintah dalam model intensi literasi digital masih belum pendekatan integratif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor dalam model TRI, TAM, TRAM, serta dukungan pemerintah terhadap intensi literasi digital pada Generasi Z di Indonesia. Untuk menjawab tujuan tersebut, digunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yang cocok untuk model teoritis kompleks dan ukuran sampel besar [16][17]. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi peningkatan literasi digital generasi muda di era digital.

II. KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teoretis dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu literasi digital dan adopsi teknologi di kalangan Generasi Z Indonesia. Kerangka teori yang digunakan mencakup *Technology Readiness Index* (TRI), *Technology Acceptance Model* (TAM), dan *Theory of Reasoned Action extended with Motivation* (TRAM), dengan pendekatan kuantitatif menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM).

A. Technology Readiness Index (TRI)

TRI mengukur kesiapan individu dalam menerima teknologi, melalui empat dimensi: *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity* [8]. Dua dimensi pertama bertindak sebagai pendorong, sementara dua lainnya sebagai penghambat adopsi. Model ini digunakan untuk menilai kesiapan teknologi pada konteks pendidikan, keuangan digital, dan sektor publik.

B. Technology Acceptance Model (TAM)

TAM menjelaskan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* menjadi determinan utama penerimaan teknologi [9]. Kedua variabel ini memengaruhi sikap, intensi, dan perilaku pengguna terhadap teknologi baru. Model ini banyak diterapkan dalam studi-studi adopsi teknologi di kalangan mahasiswa, UMKM, hingga layanan digital pemerintah.

C. Theory of Reasoned Action extended with Motivation (TRAM)

TRAM mengembangkan TRA dengan memasukkan dimensi motivasi. Model ini menegaskan bahwa sikap positif terhadap teknologi, ditambah dengan motivasi intrinsik, berkontribusi besar terhadap intensi dan adopsi teknologi [10]. TRAM digunakan untuk menjelaskan perilaku digital, seperti penggunaan dompet digital, platform pembelajaran daring, dan media sosial.

D. Dukungan Pemerintah

Peran pemerintah sangat vital dalam memperkuat infrastruktur dan meningkatkan literasi digital [14]. Inisiatif seperti pelatihan daring, regulasi teknologi, dan pengembangan akses internet menjadi faktor pendorong keberhasilan adopsi teknologi, terutama bagi kelompok rentan dan generasi muda.

E. Intensi Literasi Digital

Intensi literasi digital mencerminkan keinginan individu untuk mengembangkan keterampilan digital. Persepsi positif terhadap teknologi dan dukungan lingkungan eksternal

mendorong intensi tersebut [12]. Program pelatihan berbasis komunitas terbukti meningkatkan motivasi dan kesiapan digital pada generasi muda.

F. Generasi Z

Gen Z, sebagai digital natives, tumbuh dengan keterampilan tinggi terhadap teknologi. Mereka memiliki kecenderungan positif terhadap layanan digital, namun tetap membutuhkan penguatan dalam aspek keamanan digital dan etika siber [2]. Pemerintah menargetkan Gen Z sebagai aktor utama dalam menciptakan 9 juta talenta digital menuju Indonesia Emas 2045.

G. Partial Least Squares Structural Equation Modelling

PLS-SEM digunakan untuk menganalisis hubungan kausal dalam model teoritis yang kompleks. Pendekatan ini cocok digunakan untuk penelitian eksploratif dengan ukuran sampel moderat serta distribusi data yang tidak normal [18]. Metode ini mendukung identifikasi jalur pengaruh antar variabel laten dan cocok dalam konteks literasi digital dan perilaku adopsi teknologi.

III. METODE

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang memengaruhi intensi literasi digital pada Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model struktural berbasis teori: *Technology Readiness Index* (TRI), *Technology Acceptance Model* (TAM), dan *Theory of Reasoned Action extended with Motivation* (TRAM).

Model ini dikembangkan untuk menguji hubungan antara kesiapan teknologi, penerimaan teknologi, serta peran sikap dan motivasi terhadap niat meningkatkan literasi digital, dengan dukungan pemerintah sebagai variabel eksternal yang memoderasi pengaruh tersebut.

Penelitian ini dilakukan melalui metode survei online, dengan pengumpulan data primer menggunakan kuesioner tertutup yang disebarluaskan secara daring kepada responden Generasi Z.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring kepada individu dari Generasi Z (kelahiran 1995–2010) yang aktif menggunakan teknologi digital di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan non-probability sampling dengan purposive sampling, di mana kuesioner disebarluaskan melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Telegram. Responden diminta mengisi kuesioner secara sukarela dan anonim menggunakan platform Google Form. Total data yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis secara valid berjumlah 666 responden, yang selanjutnya digunakan dalam analisis model struktural menggunakan pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM).

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang tergolong dalam Generasi Z, yaitu masyarakat Indonesia yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 dan aktif menggunakan internet.

Sampel diperoleh menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Kriteria inklusi mencakup:

- Berusia antara 15 hingga 29 tahun
- Memiliki akses internet aktif
- Berdomisili di Indonesia

Sebanyak 666 responden valid berhasil dikumpulkan dan dianalisis. Jumlah ini memenuhi syarat minimal dalam analisis SEM-PLS yang mensyaratkan ≥ 10 kali jumlah indikator terbesar dalam satu konstruk.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner online berbentuk skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju).

TABEL 1
(SKALA LIKERT)

Skor	Kriteria Skala Likert
1	Sangat Setuju
2	Setuju
3	Cukup Setuju
4	Tidak Setuju
5	Sangat Tidak Setuju

Kuesioner dibagi menjadi dua bagian:

1. Data Demografis: meliputi jenis kelamin, usia, wilayah domisili, tingkat pendidikan terakhir, rata-rata durasi penggunaan internet, pendapatan bulanan, dan aktivitas digital.
2. Data Konstruk Teoritis: terdiri dari 38 indikator yang mewakili 10 konstruk:
 - Technology Readiness Index (TRI): optimism, innovation, discomfort, insecurity
 - Technology Acceptance Model (TAM): perceived usefulness, perceived ease of use
 - TRAM: attitude, intention of use
 - Variabel tambahan: literasi digital, dukungan pemerintah

Indikator disusun berdasarkan adaptasi dari instrumen yang telah divalidasi dalam literatur sebelumnya (Parasuraman, Davis, Desmaryani dkk., Rahmawati, dll).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM), menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Alur analisis meliputi:

1. Uji Statistik Deskriptif
Profil responden: jenis kelamin, usia, aktivitas digital, dan durasi akses internet.
2. Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran)
Uji validitas indikator:
 - Outer loading $> 0,7$ (indikator diterima)
 - AVE (Average Variance Extracted) $> 0,5$
 Uji reliabilitas konstruk:
 - Cronbach's Alpha dan Composite Reliability $> 0,7$
3. Evaluasi Inner Model (Model Struktural)
 - Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui proporsi varians

- Nilai t-statistik dan p-value melalui bootstrapping (5000 subsamples)
 - Koefisien jalur (path coefficient) untuk mengukur kekuatan dan arah pengaruh antar variabel
 - Effect size (f^2) dan Predictive relevance (Q^2)
4. Uji Goodness of Fit
 - SRMR (Standardized Root Mean Square Residual): $< 0,08$
 - NFI (Normed Fit Index): $> 0,9$
 - Chi-square dan d_ULS: sebagai indikator kelayakan model

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 666 responden dari Generasi Z Indonesia yang dihimpun melalui survei daring. Mayoritas responden berusia 21–26 tahun, berjenis kelamin perempuan (60,8%), dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan konsentrasi tertinggi dari Jakarta dan kota-kota besar di Pulau Jawa. Sebagian besar responden merupakan mahasiswa jenjang S1 (64,6%) dan aktif dalam aktivitas digital, terutama media sosial (46,7%). Durasi penggunaan internet didominasi oleh kelompok yang mengakses selama 4–8 jam per hari (60,2%). Dari segi ekonomi, hampir separuh responden memiliki pendapatan bulanan di kisaran Rp1.000.000 – Rp5.000.000. Distribusi ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki paparan teknologi yang tinggi dan berasal dari latar belakang sosial yang beragam, sehingga relevan untuk menganalisis intensi literasi digital di kalangan Generasi Z.

B. Model Fit

TABEL 2
(HASIL UJI KECOCOKAN MODEL)

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.025	0.068
d_ULS	0.188	1.397
d_G	0.451	0.467
Chi-square	1994.617	1971.771
NFI	0.866	0.867

TABEL 2 menunjukkan hasil evaluasi kesesuaian model struktural dalam penelitian mengenai intensi literasi digital Generasi Z. Berdasarkan hasil pada tabel, nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) untuk *estimated model* adalah 0,068, yang berada di bawah ambang batas 0,08. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang baik terhadap data empiris. Selain itu, nilai NFI (*Normed Fit Index*) sebesar 0,867 juga mendekati nilai ideal 0,90, yang menunjukkan bahwa model tergolong dalam kategori *marginal fit* namun masih dapat diterima. Nilai d_ULS dan d_G masing-masing berada pada angka 1,397 dan 0,467, yang menunjukkan bahwa selisih antara matriks kovarians model dengan data empiris tidak terlalu besar.

Nilai *Chi-square* pada estimated model juga sedikit lebih rendah dibandingkan saturated model, yaitu 1971,771 dibandingkan 1994,617, yang mengindikasikan perbaikan kecocokan model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini telah memenuhi syarat kecocokan model secara umum. Hasil uji kesesuaian model configural ini menjadi dasar yang valid untuk melanjutkan ke tahapan analisis model pengukuran dan model struktural.

C. Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

TABEL 3
(VALIDITAS DAN RELIABILITAS)

Konstruk	Indikator	Loading	AVE	CR
Optimism	OP2	0.938	0.884	0.870
	OP3	0.943		
Innovation	IN3	0.936	0.875	0.858
	IN4	0.936		
Discomfort	DI1	0.995	0.990	0.991
	DI3	0.995		
Insecurity	IS1	0.983	0.970	0.976
	IS4	0.986		
Perceived of Usefulness	PU1	0.912	0.841	0.905
	PU4	0.915		
	PU6	0.924		
Perceived Ease of Use	PEOU1	0.907	0.832	0.899
	PEOU4	0.915		
	PEOU6	0.914		
Attitude	AT1	0.90	0.813	0.885
	AT2	0.91		
	AT6	0.90		
Intention of Use	IOU2	0.952	0.906	0.896
	IOU5	0.951		
Literasi Digital	LD1	0.908	0.826	0.896
	LD3	0.913		
	LD4	0.907		
Dukungan Pemerintah	DP1	0.978	0.957	0.955
	DP3	0.978		

TABEL 3 menunjukkan hasil evaluasi validitas dan reliabilitas untuk seluruh konstruk dalam model penelitian. Berdasarkan nilai loading, AVE (*Average Variance Extracted*), dan CR (*Composite Reliability*), semua konstruk dinyatakan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Seluruh indikator memiliki nilai loading di atas 0,90, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap konstruk yang diwakilinya. Selain itu, seluruh konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,50, bahkan sebagian besar di atas 0,80, yang menandakan bahwa lebih dari setengah varians indikator dijelaskan oleh konstraknya masing-masing. Nilai *Composite Reliability* (CR) juga berada di atas 0,85 pada seluruh konstruk, yang menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini dapat

disimpulkan valid dan reliabel, serta layak digunakan untuk tahap pengujian model struktural selanjutnya.

D. Hasil Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

TABEL 4
(HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS)

Hipotesis		Path Coefficient	T Statistics	P Values	Keterangan
H1	OP -> PU	0.326	8.008	0.000	Signifikan
H2	OP -> PEOU	0.288	6.736	0.000	Signifikan
H3	IN -> PU	0.426	11.891	0.000	Signifikan
H4	IN -> PEOU	0.384	10.289	0.000	Signifikan
H5	DI -> PU	0.041	0.705	0.481	Tidak
H6	DI -> PEOU	-0.098	1.614	0.107	Tidak
H7	IS -> PU	-0.075	1.355	0.176	Tidak
H8	IS -> PEOU	-0.029	0.500	0.617	Tidak
H9	PU -> PEOU	0.124	2.863	0.003	Signifikan
H10	OP -> AT	0.130	3.248	0.001	Signifikan
H11	OP -> IOU	0.126	2.873	0.004	Signifikan
H12	IN -> AT	0.188	4.454	0.000	Signifikan
H13	IN -> IOU	0.144	3.133	0.002	Signifikan
H14	DI -> AT	-0.134	2.217	0.027	Signifikan
H15	DI -> IOU	0.043	0.704	0.482	Tidak
H16	IS -> AT	0.095	1.540	0.124	Tidak
H17	IS -> IOU	-0.010	0.153	0.878	Tidak
H18	PU -> AT	0.250	4.867	0.000	Signifikan
H19	PU -> IOU	0.279	5.179	0.000	Signifikan
H20	PEOU -> AT	0.214	4.669	0.000	Signifikan
H21	PEOU -> IOU	0.198	4.513	0.000	Signifikan
H22	PU -> LD	0.279	5.886	0.000	Signifikan
H23	PEOU -> LD	0.208	4.482	0.000	Signifikan
H24	AT -> LD	0.219	5.180	0.000	Signifikan
H25	IOU -> LD	0.130	3.349	0.001	Signifikan
H26	DP -> LD	-0.025	0.537	0.592	Tidak

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa konstruk Optimism dan Innovation secara signifikan memengaruhi Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use, yang selanjutnya berdampak positif pada Attitude, Intention to Use, dan akhirnya Literasi Digital. Selain itu, persepsi terhadap kemudahan dan manfaat teknologi terbukti meningkatkan sikap serta niat pengguna dalam mengadopsi teknologi digital. Sebaliknya, konstruk Discomfort, Insecurity, dan Dukungan Pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor psikologis internal lebih menentukan dalam membentuk literasi digital Generasi Z dibandingkan faktor eksternal.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) terhadap data yang diperoleh dari 666 responden Generasi Z di Indonesia, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor internal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan intensi literasi digital. Faktor-faktor internal yang dimaksud meliputi optimisme, inovasi, persepsi terhadap kegunaan (*perceived usefulness*), dan persepsi terhadap kemudahan penggunaan teknologi (*perceived ease of use*), yang secara langsung membentuk sikap positif dan niat menggunakan teknologi digital. Kedua variabel sikap dan niat tersebut terbukti memberikan kontribusi yang kuat terhadap peningkatan literasi digital. Sebaliknya, faktor eksternal seperti dukungan pemerintah, serta konstruk discomfort dan insecurity, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap literasi digital Generasi Z. Karakteristik responden, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, dan durasi penggunaan teknologi, mempengaruhi

intensi literasi digital Generasi Z, dengan kelompok yang lebih muda dan terdidik menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Faktor-faktor ini berkontribusi pada pengembangan sikap positif dan niat untuk menggunakan teknologi, yang pada gilirannya meningkatkan literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital pada generasi ini lebih efektif dicapai melalui penguatan persepsi personal terhadap manfaat teknologi dan pengembangan sikap positif dalam penggunaannya, dibandingkan dengan pendekatan berbasis intervensi eksternal.

REFERENSI

- [1] U. Rodliyah, "Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Generasi Z," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, vol. 10, no. 1, pp. 77–90, Jul. 2024, doi: 10.14710/lenpust.v10i1.57381.
- [2] E. M. Wanda, "Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, vol. 3, no. 12, Dec. 2023.
- [3] A. Pérez-Escoda, R. García-Ruiz, and I. Aguaded, "Dimensions of digital literacy based on five models of development / Dimensiones de la alfabetización digital a partir de cinco modelos de desarrollo," *Cultura y Educación*, vol. 31, no. 2, pp. 232–266, Apr. 2019, doi: 10.1080/11356405.2019.1603274.
- [4] A. Lilian, "Motivational beliefs, an important contrivance in elevating digital literacy among university students," *Heliyon*, vol. 8, no. 12, Dec. 2022, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e11913.
- [5] F. N. Afiana, Z. Rifai, and W. A. Frilisia, "Integrasi Technology Readiness dan Technology Acceptance Model Terhadap Kesiapan Pengguna Enterprise Resource Planning (ERP) pada Industri Pengolahan Kelapa Organik," *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, vol. 14, no. 2, pp. 100–110, Apr. 2024, doi: 10.21456/vol14iss2pp100-110.
- [6] Y. L. Lai and J. Lee, "Integration of Technology Readiness Index (TRI) Into the Technology Acceptance Model (TAM) for Explaining Behavior in Adoption of BIM," *Asian Education Studies*, vol. 5, no. 2, p. 10, Oct. 2020, doi: 10.20849/aes.v5i2.816.
- [7] Y. Zheng, Y. Wang, K. S.-X. Liu, and M. Y.-C. Jiang, "Examining the moderating effect of motivation on technology acceptance of generative AI for English as a foreign language learning," *Educ Inf Technol (Dordr)*, vol. 29, no. 17, pp. 23547–23575, Dec. 2024, doi: 10.1007/s10639-024-12763-3.
- [8] M. Blut and C. Wang, "Technology readiness: a meta-analysis of conceptualizations of the construct and its impact on technology usage," Jul. 01, 2020, *Springer*. doi: 10.1007/s11747-019-00680-8.
- [9] A. Saravanos, S. Zervoudakis, and D. Zheng, "Extending the Technology Acceptance Model 3 to Incorporate the Phenomenon of Warm-Glow," *Information*, vol. 13, p. 429, Sep. 2022, doi: 10.3390/info13090429.
- [10] S. Desmaryani, A. Soleh, Irmanelly, and I. Wiarta, "Integration of technology acceptance models and government support to improve digital literacy," *Heliyon*, vol. 10, no. 14, Jul. 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e34086.
- [11] B. Bidasari, S. Sahrir, G. Goso, and R. S. Hamid, "Peran Literasi Keuangan dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kinerja UMKM," *Owner*, vol. 7, no. 2, pp. 1635–1645, Apr. 2023, doi: 10.33395/owner.v7i2.1404.
- [12] A. Rahmadanita and E. Hidayat, "Tren Penelitian Literasi Digital (Digital Literacy) Tahun 2012-2022: Sebuah Pendekatan Bibliometrik," *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan*, vol. 5, no. 2, pp. 188–207, Dec. 2023, doi: 10.33701/jtkp.v5i2.3850.
- [13] A. Setiawan, D. Atmono, M. Rahmattullah, R. F. Putri, N. Norma, and N. L. Wati, "Performance Expectancy, Self-Efficacy, and Behavioral Intention: Enhancing College Students' Digital Literacy," *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, vol. 5, no. 3, p. 187, Dec. 2024, doi: 10.20527/jee.v5i3.14113.
- [14] S. Andaryani, F. Huspita Sari, I. Utami Dwikurniawati, and D. Puji Lestari, "Inovasi Pelayanan Publik Berbasis Teknologi Digital: Tantangan dan Peluang di Pemerintah Daerah," 2024.
- [15] E. Sholihah, R. Nurhapsari, and A. S. Rohmania, "The Role of Literacy and Government Support in Improving MSME Performance Through Digital Financial Services Adoption and Financial Inclusion," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol. 27, no. 3, pp. 424–436, Jun. 2023, doi: 10.26905/jkdp.v27i3.11147.
- [16] J. Hair, G. T. M. Hult, C. Ringle, and M. Sarstedt, *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. 2022.
- [17] S. Wang, J.-H. Cheah, C. Wong, and R. T., "Progress in partial least squares structural equation modeling use in logistics and supply chain management in the last decade: a structured literature review," *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, vol. 54, Aug. 2023, doi: 10.1108/IJPDLM-06-2023-0200.
- [18] M. Sarstedt, C. Ringle, and J. Hair, "Partial Least Squares Structural Equation Modeling," 2021, pp. 1–47. doi: 10.1007/978-3-319-05542-8_15-2.